

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Kesulitan yang Dialami Murid Kelas 1 SDN 2 Ranomeeto Pada Saat Belajar Membaca

Pertukaran huruf, masalah pendidikan yang paling sering ditemukan di tingkat SD adalah kesulitan belajar membaca. Dimana pada kesulitan membaca ini merupakan suatu hambatan dalam membaca yang ditunjukkan dalam rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki pada prestasi belajar seorang murid. Hambatan belajar membaca ini sering ditemui pada murid sekolah seperti sulitnya seorang murid dalam melafalkan huruf, sulit membedakan huruf besar dan huruf kecil, sulitnya untuk membedakan huruf yang penyebutannya hampir sama. Sejalan dengan yang dikatakan wali kelas 1:

“Sulitnya siswa saat belajar membaca itu terkadang mereka salah mengucapkan sebuah huruf, misalnya pada saat belajar mengucapkan huruf abjad secara bersamaan, itu terkadang ada yang tertukar mengucapkan abjadnya seperti M (em) menjadi N (en) begitu juga sebaliknya”. (Hasmiah, S.Pd, 7 Agustus 2023)

Pelafalan Huruf, untuk beberapa kesulitan yang lain seperti sulit melafalkan huruf juga terjadi pada murid kelas 1 SDN 2 Ranomeeto, seperti yang dikatakan Ibu Hasmiah:

“Kesulitan berikutnya yang terjadi pada beberapa murid kelas 1 ini yaitu sulit melafalkan huruf atau siswa tersebut kesulitan dalam belajar membaca seperti pada sebuah kata PASIF tetapi dibacanya FASIF. Artinya mereka sebenarnya sedikit-sedikit bisa membaca tetapi beberapa dari mereka mendapatkan kendala pada hal-hal seperti itu. Kesulitan ini terkadang muncul karena murid lain sering mengucapkan kata-kata yang salah menjadi sebuah candaan, maka hal tersebut menjadi pengaruh buat murid yang lain juga.” (Wali kelas 1, 7 Agustus 2023)

Perbedaan Huruf, beberapa masalah yang telah disebutkan Ibu Hasmiah selaku wali kelas 1 sangat berpengaruh pada kemampuan belajar murid, dimana hal tersebut menjadi hambatan pada murid itu sendiri dalam belajar membaca. Selain itu murid sulit membedakan beberapa huruf yang terdapat pada sebuah bacaan, dimana kekeliruan tersebut menjadi kesulitan pada murid saat belajar membaca. Sejalan dengan yang dikatakan wali kelas 1:

“Kesulitan murid dalam membedakan huruf itu sering terjadi bahkan bukan saat belajar membaca saja, tetapi pada saat menuliskan sebuah kata didepan kelas. Seperti halnya huruf I (capital) dan l (kecil), pada saat membaca maupun menulis dan pada tiap kata terdapat kedua huruf tersebut sering kali terjadi beberapa murid bingung dan sulit untuk mengucapkan maupun menuliskannya.” (Hasmiah, S.Pd, 7 Agustus 2023).

Sesuai apa yang telah disampaikan oleh Ibu Hasmiah selaku wali kelas 1, bahwa kesulitan yang dialami murid saat belajar membaca ini menjadi penghambat murid untuk belajar.

“Kita sebagai seorang guru selalu mengupayakan yang terbaik untuk murid itu sendiri, tetapi memang tidak bisa kita hindari bahwa kesulitan membaca yang sering menjadi penghambat murid belajar membaca. Bagaimana tidak, pada saat seorang murid sedang belajar kemudian murid yang lain menggunakan kata yang salah sebagai candaan sehingga membuat murid yang focus belajar menjadi tidak focus.” (Wali kelas 1, 7 Agustus 2023)

Dari yang tersampaikan diatas, ternyata di SD 2 Ranomeeto masih ada kesulitan lainnya saat belajar membaca, dimana hal tersebut terjadi pada murid yang tidak melalui pendidikan jenjang TK.

“kebanyakan murid disini ya sebelumnya melewati pendidikan di jenjang TK, yang dimana mereka mendapatkan pelajaran terlebih dahulu sebelum masuk tingkat SD, makanya tidak banyak murid disini yang belum tahu membaca, beberapa siswa yang tidak tahu

membaca itu ada yang tidak melewati pendidikan TK.” (Hasmiah, S.Pd, 7 Agustus 2023)

#### **4.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Murid**

faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca itu sendiri. Dimana kesulitan belajar membaca yang dialami oleh murid dipengaruhi beberapa faktor yang mempengaruhi murid belajar membaca ialah faktor internal yang meliputi: jasmani, psikologi, kelelahan, sedangkan pada faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Pertama, pada faktor internal yang meliputi faktor jasmani dimana kesehatan adalah faktor penting dalam kehidupan manusia, khususnya murid. Tubuh yang sehat dapat membantu manusia untuk melakukan berbagai aktivitas dengan mudah dan optimal. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh kesehatan murid sangat mempengaruhi proses belajar anak itu sendiri, terutama pada tingkat kecerdasan kognitif pada murid yang salah satunya adalah kemampuan membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Hasmiah selaku wali kelas satu sebagai berikut:

“Karena pengaruh kesehatan murid itu juga sehingga menjadi penghambat pada murid dalam belajar membaca. Kenapa demikian, karena dari terganggunya kesehatan seorang murid menjadi kurangnya kehadiran murid itu sendiri pada saat masuk sekolah. Sehingga mengurangi jumlah belajar di sekolah yang akibatnya membuat murid itu sendiri tertinggal oleh teman-temannya.” (Hasmia S.Pd, 3 Juni 2023)

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor jasmani atau kesehatan seorang murid sangat mempengaruhi proses

belajar membaca, yang dimana jika murid tersebut jarang masuk sekolah dapat membuat ia ketinggalan pelajaran dan berbeda dari temannya.

Kemudian, faktor internal yang meliputi faktor psikologi mempengaruhi membaca murid yang mencakup motivasi dan minat, karena motivasi sangatlah penting diberikan kepada murid yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh wali kelas 1 sebagai berikut:

“Tidak ada yang ibu bedakan antara murid yang aktif dan yang kurang aktif, semua ibu samakan, tapi setiap murid memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang rajin, ada yang senang memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung, ada juga yang agak malas, kurang memperhatikan bahkan main-main saat pelajaran berlangsung seperti yang dilakukan Abqari, Abyan, Dipar, dan Sintia. Terdapat pembeda antara murid yang suka main dengan yang fokus belajar. Jelas bahwa murid yang memperhatikan tingkat keterampilan membacanya tinggi dan begitu juga sebaliknya anak yang keseringan main-main di kelas tingkat kemampuan membacanya tergolong rendah. Setiap akhir pelajaran sayaselalu memberikan motivasi kepada anak-anak agar terus semangat belajar dan saya menyuruh anak-anak untuk membaca buku di rumah.”(Hasmia S.Pd, 3 Juni 2023)

Motivasi juga merupakan faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan baca. Murid yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Selanjutnya faktor internal yang meliputi faktor kelelahan dalam proses pembelajaran pastinya siapa pun sering merasakan yang namanya kelelahan. Kelelahan dapat menjadi suatu hambatan bagi

murid dalam proses belajar. Merasa lelah dalam belajar itu sangat wajar dirasakan apalagi bagi murid. Kelelahan bias saja terjadi karena materi yang sulit dipahami, sudah terlalu lama belajar, atau hal lainnya yang membuat belajar jadi tidak menarik. Hal ini nantinya akan membuat murid sulit untuk mencerna pelajaran. Terkait pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan wali kelas 1:

“Salah satu faktor yang menjadi hambatan bagi murid dalam belajar membaca adalah kelelahan, karena mereka menjadi tidak semangat dalam belajar. Untuk dari segi guru mengajar, ibu pikir itu sudah maksimal, artinya kelelahan disini dikaitkan dengan murid yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk bermain, entah itu dirumah sehingga sampai disekolah terlihat tidak semangat lagi maupun saat disekolah main kejar-kejaran dengan teman sebayanya. Sehingga pada saat di kelas semangat belajar itu sudah kurang.” (Hasmiah, S.Pd, 3 Juni 2023)

Kedua, ada faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi motivasi belajar murid. Timbulnya perhatian orang tua, bimbingan serta pengawasan terhadap anak dapat membangun motivasi belajar. Suasana keluarga yang harmonis dan fasilitas yang memadai akan dapat mempengaruhi motivasi belajar murid. Beberapa murid memiliki hambatan belajar membaca karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga karena kurangnya dukungan serta perhatian yang penuh dari orang tua. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh wali kelas I sebagai berikut:

“Murid yang bernama Sinta mengalami kesulitan membaca, menurut ibu ini karena kedua orang tuanya sibuk kerja biasa sampai larut malam, maka dapat ibu katakana bahwa murid inikurang dapat perhatian orang tuanya sehingga dia dirawat oleh neneknya. Karena neneknya sudah tua juga jadi untuk belajar dan mengerjakan PR di rumah, anak itu sangat kesulitan. Banyak yang

menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke sekolah. Sehingga pembelajaran membaca yang diperoleh anak di rumah kurang maksimal.”(Hasmia S.Pd, 3 Juni 2023)

Dari pernyataan wali kelas tersebut maka sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kepala SDN 2Ranomeeto sebagai berikut:

“Karena kurangnya perhatian dari orang tua, membuat murid menjadi tidak antusias dalam belajar, seperti tidak ada persiapan, akhirnya ibu dan guru-guru lain mengajarkan mulai dari nol. Anak-anak kadang kurang minat belajar membaca, itu juga yang menjadi tantangan buat kami guru-guru disini, harus tetap semangat utamanya bersabar, dan tetap kami latih perlahan-lahan sampai mereka bisa. Ibu juga tidak menekan harus bisa dalam waktu singkat karena kemampuan anak berbeda-beda ya ada yang cepat dalam menerima pelajaran dan ada yang lambat dalam belajar hanya saja yang disayangkan murid tersebut tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.”(Suriyana, S. Pd.SD, 31 Mei 2023)

Pendapat yang diungkapkan oleh Sinta selaku murid kelas 1 SDN 2 Ranomeeto sebagai berikut:

“Kalau di rumah, yang sering ajar nenek, mama dengan bapak jarang karena kerja sampai malam. Kadang hanya ditanya bagaimana nilai ku disekolah, lalu habis itu disuruh belajar lagi.” (Sinta, 31 Mei 2023)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan keluarga di dalam masa perkembangan anak. Cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya, karena pada dasarnya keluargalah yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Kemudian pada faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah menjadi faktor kedua yang dapat mempengaruhi murid dalam belajar, dimana murid dapat mendapatkan sebuah hambatan dari lingkungan sekolah seperti teman sebaya, hingga kurangnya komunikasi antara

guru dan murid. Hal diatas sesuai dengan apa yang disampaikan wali kelas 1:

“Benar adanya bahwa lingkungan sekolah sangat mempengaruhi murid dalam proses pembelajaran, terkait dengan hambatan yang didapatkan murid pada lingkup sekolah itu ada seperti murid kesulitan belajar karena diganggu oleh teman sebelah bangkunya, kadang anak A mau focus belajar, eh anak B ajak bermain. Kemudian komunikasi antara murid dengan guru itu yang paling sering terjadi ya, bagaimana tidak mereka ini kelas 1 jadi pintarnya seorang guru saja untuk ajak bicara murid yang pendiam, kadang mau bicara kadang juga banyak diamnya. Nah ini yang sangat mempengaruhi proses belajar murid ya seperti itu.” (Hasmiah, S.Pd, 3 Juni 2023).

Terakhir faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan tempat semua orang melakukan aktivitasnya sehari-hari. Lingkungan sosial ini menjadi faktor penentu terhadap berubahnya perilaku yang terdapat pada setiap individu maupun kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya yang terjadi pada murid. Seringkali perilaku murid itu berubah karena dipengaruhi lingkungan sosial karena mengikuti pergaulan antar satu orang dengan orang yang lainnya. Hal ini dapat menjadi penyebab murid menjadi kesulitan dalam belajar.

Terkait pernyataan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan wali kelas 1 sebagai berikut:

“Memang benar jika lingkungan sosial itu sangat berpengaruh dalam proses belajar murid, karena dari apa yang ibu lihat kebetulan anak-anak sekolah disini kan tinggalnya tidak jauh dari rumah tempat ibu tinggal, kadang ibu lihat itu anak-anak kelas 1 ini yang dua orang Abqari sama Dipar mereka ikut-ikutan anak muda sekitar rumah main game sampai tutup kios, ini bukan sekedar lingkungan sosial lagi ya, tapi kurangnya perhatian dari masing-masing orang tua. Sering ibu tegur saat ketemu diluar jam sekolah tapi kembali lagi ini waktu mereka diluar jam sekolah jadi yang

lebih berpengaruh itu ya bagian keluarganya.” (Hasmiah S.Pd, 3 Juni 2023)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar membaca murid diantaranya adalah faktor internal maupun eksternal yang masing-masing meliputi jasmani, psikologi, kelelahan, keluarga, sekolah hingga sosial.

#### **4.1.3 Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Murid**

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (Anwar. 2003) upaya merupakan sebuah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu tujuan. Selanjutnya Anwar menyatakan bahwa upaya merupakan usaha, akal, maupun ikhtiar untuk mencapai sebuah maksud, memecahkan suatu permasalahan serta mencari jalan keluar.

Sedangkan menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen dimana guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama yaitu membimbing, mengajar, menilai, mendidik, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi murid jalur pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.

Upaya guru merupakan sebuah usaha yang senantiasa mengantisipasi berbagai persoalan yang mungkin terjadi, serta berupaya untuk mencegah agar masalah itu tidak dialami murid. Satori (2014:47)

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian upaya guru adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Dalam proses pembelajaran, guru sering kali mengalami kesulitan, terutama pada saat guru mengajar kelas rendah karena di kelas rendah masih



terdapat beberapa murid yang belum bisa membaca. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN 2 Ranomeeto, Sebagai berikut:

“Untuk kesulitan ada dik, terlebih lagi dikelas rendah ya bisa dibilang masih lebih banyak mainnya daripada belajarnya, tetapi untuk kesulitan belajar membaca itu sendiri ibu yakin wali kelasnya selaku guru yang bertanggung jawab sudah semaksimal mungkin melakukan tugasnya untuk mendidik murid tersebut.”(Suriyana, S. Pd.SD, 31 Mei 2023)

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan wali kelas I bahwa:

“Proses pembelajaran dikelas rendah itu tidak mudah terlebih lagi kita guru sebagai seorang pendidik yang tugasnya mengajar, sangat banyak kesulitan yang dialami. Bukan hanya guru yang mengalami kesulitan tetapi murid itu sendiri juga banyak hambatan, yang kalau dipikir terkadang masih ingin bermain tetapi sudah waktunya belajar. Artinya begini kesulitan yang dihadapi guru itu bagaimana bisanya dipikiran seorang guru itu agar pembelajaran hari ini tidak membosankan, kemudian keesokan harinya jika kita sebagai seorang guru yang awalnya berpikir mengubah cara belajar agar terlihat nyaman ternyata tidakya itu bisa dibilang menjadi sebuah kesulitan, makanya dikatakan mengajar dikelas rendah itu tidak mudah, banyak hal baru yang harus dipelajari.”(Hasmia, 3 Juni 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan belajar berlangsung di kelas I SDN 2 Ranomeeto adalah masih ada beberapa murid yang mengalami kesulitan dalam membaca yaitu Abqari, Abyan, Dipar, dan Sintia. 22 dari keempat murid tersebut tingkat kesulitan yang paling tinggi adalah Abyan dan Dipar lah yang belum bisa membaca. Pengamatan peneliti tersebut seperti yang diutarakan oleh wali kelas I sebagai berikut:

“Ketika saya sedang menjelaskan materi didepan terus saya beri pertanyaan untuk mengetahui murid itu sudah paham atau belum. Jika belum saya ulangi lagi. Dan ada dua murid yang bernama Abyan dan Dipar sebenarnya rapi dan tulisannya bagus tetapi karena belum lancar membaca jadi pada saat menulis harus melihat di buku atau berulang kali lihat papan tulis huruf demi huruf sehingga lambat dalam menulis sedangkan anak yang sudah bisa

membaca itu langsung dibaca tulisan yang ada di papan lalu kemudian di tulis perkata.” (Hasmia, 3 Juni 2023).

Pendapat yang diungkapkan oleh murid yang kesulitan belajar membaca sebagai berikut:

“Ketika bu guru menjelaskan pelajaran saya selalu memperhatikan tapi teman sebangku dan bangku sebelah sering ajak cerita setelah itu saya memperhatikan ke depan lagi. Hingga bu guru pernah menegur saya.” (Abyan, 3 Juni 2023)

Maka dari itu guru harus berusaha untuk membantu murid dengan cara mengulangi atau memperagakan apa yang diajarkan, agar apa yang diinginkan guru sejalan dengan apa yang dipahami murid. Hal ini seperti yang dikatakan oleh murid kelas 1 SD Negeri 2 Ranometo, sebagai berikut:

“Kalau membaca saya belum bisa, tapi kalau menulis sudah bisa. Ibu guru selalu mengajarkan mengeja huruf dan sering disuruh untuk maju ke depan buat menulis nama hewan yang ada dikertas. Lalu saya disuruh untuk mengeja. Kalau saya tidak bisa saya suka menunjuk salah satu teman untuk membacakan dengan suara keras.” (Dipar, 3 Juni 2013)

Pada dasarnya murid kelas 1 SDN 2 Ranomeeto cenderung lebih menyukai belajar sambil bermain, sehingga pihak sekolah terutama guru harus berusaha menciptakan sebuah suasana belajar mengajar yang lebih menyenangkan utamanya pada materi belajar membaca. Guru perlu memfasilitasi alat pelajaran yang sesuai serta beragam dalam setiap pembelajaran agar mempermudah proses belajar mengajar berlangsung.

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas 1 SDN 2 Ranomeeto, sebagai berikut:

“Sekolah selalu berusaha menyediakan alat peraga untuk penunjang belajar murid pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Karena dengan adanya fasilitas maupun media pembelajaran, murid akan tambah semangat dalam belajar.” (Hasmiah, 3 Juni 2023)

Sekolah sudah menyediakan kelengkapan buku bacaan penunjang maupun pokok untuk digunakan murid berkesulitan belajar membaca. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Kepala Sekolah SDN 2 Ranomeeto Sebagai berikut:

“Sekolah banyak menyediakan jenis buku yang memang tujuannya digunakan murid agar mempermudah proses belajar seperti buku jilid, buku bacaan, LKS maupun buku bergambar dengan tulisan besar seperti yang diharapkan dapat memudahkan proses belajar murid, karena pada dasarnya murid itu sering jenuh kalau dibuku itu tidak ada gambar dan hanya penuh dengan tulisan kecil dan buku-buku ini sudah terdapat di lemari masing-masing kelas.” (Suriyana, S.Pd.SD)

Banyak usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca seperti yang diungkapkan oleh Wali Kelas 1 sebagai berikut:

“Upaya ibu untuk menetapkan sebuah strategi itu ya dengan kita ketahui dulu bagaimana seorang murid itu nyaman dengan sebuah pelajaran, tetapi kadang sebagai seorang guru haruslah kita membuat sesuatu itu agar berguna baik walaupun keluar dari zona nyaman. Artinya tetap ibu gunakan strategi memanggil murid kedepan kelas untuk membaca walaupun sebenarnya murid tersebut masi banyak yang bisa dibilang belum berani, sebagai guru kita biasakan hal tersebut agar menjadi sesuatu yang akan dianggap biasa oleh murid itu sendiri. Jadi yang ibu lakukan itu biasa menempelkan beberapa kata di papan tulis dan ibu katakan: siapa yang bisa baca salah satu kata didepan bisa pulang lebih dulu. Dengan seringnya dilakukan hal tersebut bisa mengatasi murid yang kesulitan dalam hal membaca. Dilanjutkan pada saat orangtua menjemput anaknya pulang sekolah, sebagai seorang guru ibu melakukan komunikasi terhadap orangtua murid agar saat anaknya dirumah diberi dampingan belajar yang pasti akan member dampak baik kepada murid yang masih kesulitan dalam membaca.”(Hasmia, 3 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, terkait upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca murid yaitu sekolah memberikan jam

tambahan kepada anak diwaktu sepulang sekolah, guru juga melakukan pendekatan individu melalui bimbingan kelompok di dalam kelas dan adanya kegiatan komunikasi dengan orang tua merupakan bentuk kerjasama yang diharapkan antara orang tua dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami murid.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis terkait temuan yang didapatkan. Peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (gambaran atau pemaparan), dan untuk data yang telah didapatkan dan diperoleh dari hasil observasi lapangan, serta wawancara terhadap beberapa pihak yang berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang di paparkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu, Apa saja kesulitan yang dialami murid kelas 1 SDN 2 Ranomeeto pada saat belajar membaca dan Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada murid kelas 1 di SDN 2 Ranomeeto.

### **4.2.1 Kesulitan Yang Dialami Murid Kelas 1 SDN 2 Ranomeeto Pada Saat Belajar Membaca**

Dijelaskan bahwa dimana learning disability merupakan hambatan atau kesulitan belajar dimana seorang anak: (a) mempunyai inteligensi normal atau berada di atas rata-rata; (b) hambatan yang dialami siswa biasanya pada satu mata pelajaran maupun lebih; dan (c) tidak mempunyai masalah atau gangguan lain, misalnya retardasi mental, yang

mengakibatkan kesulitan belajar. Pada bagian akademik yang paling sering menjadi masalah pada anak dengan kesulitan belajar merupakan pelajaran membaca maupun berhitung. Dimana pada bidang paling umum yang menjadi hambatan bagi anak dengan gangguan belajar merupakan aktivitas membaca, utamanya pada kemampuan fonologis, yang berkaitan dengan cara memahami bagaimana suara maupun huruf terbentuk menjadi sebuah kata.

Dari kesulitan membaca yang dialami oleh murid kelas satu SDN 2 Ranomeeto berkesulitan membaca sering menghadapi bermacam-macam kesalahan dalam belajar membaca diantaranya:

a. Penghilangan kata atau huruf

Penghilangan kata atau huruf menjadi penyebab murid kesulitan membaca karena kurangnya murid tersebut dalam mengenali berbagai huruf, bunyi bahasa (fonik), maupun bentuk kalimat. Hal ini sering terjadi pada pertengahan maupun akhir kata ataupun kalimat. Dimana penyebab adalah karena murid menganggap beberapa huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”.

b. Penyelipan kata

Kemudian pada penyelipan kata sering terjadi karena murid kurang mengenali huruf, kebiasaan membaca terlalu cepat, atau terjadi karena cara berbicara melampaui kecepatan membacanya. Contoh “baju mama di lemari” dibaca “baju mama ada di lemari”.

c. Penggantian kata

Penggantian kata adalah kesalahan yang paling sering terjadi. Hal ini dikarenakan murid tidak memahami kata sehingga mereka hanya menerka-nerka saja. Contoh “tas ayah di dalam mobil” dibaca “tas bapak di dalam mobil”.

d. Pengucapan kata salah

Pengucapan kata salah terdiri dari beberapa macam, (a) pengucapan kata yang salah dan makna berbeda, (b) pengucapan kata salah tetapi memiliki makna yang sama, dan (c) pengucapan kata salah dan tidak memiliki makna. Keadaan semacam ini bisa saja terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga seorang murid hanya menduga-duga saja, bisa saja terjadi karena membacanya terlalu cepat, merasa tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek seorang murid dengan bahasa Indonesia yang baku. Dimana seperti pengucapan kata salah dan memiliki makna yang berbeda adalah “baju bibi baru” dibaca “baju bibi biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “kakak pergi ke sekolah” dibaca “kakak pigi ke sekolah”; sedangkan pada contoh pengucapan kata salah tidak bermakna yaitu “bapak beli duren” dibaca “bapak beli buren”.

e. Pengucapan kata dengan bantuan guru

Pengucapan kata dengan bantuan guru sering terjadi jika seorang guru ingin membantu muridnya mengucapkan kata-kata. Hal ini dilakukan karena murid sudah ditunggu beberapa waktu oleh guru tetapi belum juga mengucapkan kata-kata yang diharapkan. Selain itu karena murid

kekurangan dalam mengenal huruf, anak yang memerlukan bantuan semacam ini biasanya karena memiliki rasa takut resiko jika membuat kesalahan. Murid seperti ini biasanya karena kurang percaya diri, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

f. Pengulangan

Pengulangan bisa terjadi pada beberapa kata maupun kalimat. Contoh pengulangan yaitu “bab-ba-ba-pak menulis su-su-rat”. Hal ini bisa dipastikan karena murid kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat huruf tersebut. Tetapi kadang anak sengaja mengulang kalimat tersebut agar lebih memahami arti dari kalimat tersebut.

g. Pembalikan huruf

Pembalikan huruf terjadi karena murid sering merasa kebingungan dimana posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan ini sering terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

h. Kurang memperhatikan tanda baca

Murid yang belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, beberapa dari mereka akan mengalami hambatan dalam intonasi. Pada kesulitan intonasi murid dapat membaca atau menyuarakan beberapa tulisan, tetapi mengalami kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

i. Pembedulan sendiri

Pembedulan sendiri akan dilakukan oleh murid jika ia sadar karena adanya kesalahan, karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

j. Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Beberapa murid yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

#### **4.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesulitan Membaca Murid Kelas 1 SDN 2 Ranomeeto**

Dalam proses belajar, kita sering kali dihadapkan dengan kondisi bahwa beberapa materi pembelajaran yang sulit dipahami. Kesulitan belajar ini dapat membuat prestasi yang bawah rata-rata atau rendah di capai oleh murid dengan hasil yang didapatkan tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas yang diberikan. Kesulitan belajar ini juga sering terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi murid itu sendiri meliputi 1) internal, yang meliputi jasmani, psikologi dan kelelahan, 2) faktor eksternal, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan social. Pertama, faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri pribadi. Setiap murid memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dan tingkat kemampuan membaca yang lebih lemah, namun memiliki keterampilan dalam bidang olahraga dan menguasai berbagai permainan dalam bidang olahraga.



Namun mereka belum memiliki kemampuan membaca yang baik, sehingga masih membutuhkan bimbingan guru saat membaca teks.

Secara umum kecerdasan anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya anak membaca. Setiap orang membutuhkan kecerdasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, namun tidak semua murid yang memiliki kecerdasan tinggi menjadi pembaca yang baik. Menurut teori Farida, faktor seperti metode, prosedur, dan kemampuan mengajar guru juga.

Kedua, faktor lingkungan, latar belakang dan pengalaman murid di rumah serta ekonomi keluarga murid juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca murid. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap sekolah di mana anak-anak mereka belajar, akan memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca karena orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan yang malas membaca, hanya bermain-main apalagi jika orang tuanya tidak begitu memperhatikan kondisi anaknya akan berpengaruh pada kemampuan belajar anak khususnya kemampuan membaca.

Secara umum, murid usia 7-8 masih dalam tahap belajar membaca, dan perhatian orang tua serta kemauan murid untuk belajar juga berpengaruh. Kebanyakan orang menemui kendala dalam proses belajar membaca, namun guru tetap sabar sebagai pendidik dan pembimbing,

terus menerus melatih murid sedikit demi sedikit, sehingga murid memiliki kemampuan untuk belajar. Guru tidak memaksa murid untuk menyelesaikan mata pelajaran dalam waktu singkat, karena guru memahami bahwa murid memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat menerima mata pelajaran, ada pula yang lambat belajar. Namun akan sangat disayangkan jika murid tersebut tidak mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas dua.

Guru memang harus mampu memosisikan diri sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya, melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya oleh orang tua atau wali anak didik dalam kurun waktu tertentu di lingkungan sekolah. Tetapi sering terjadi kesalahpahaman banyak orang tua yang mempercayai anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah sehingga orang tua lepas tangan mengajari anak belajar. Padahal pada hakikatnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya membesarkan, menjamin kesehatan, kebutuhan sehari-harinya dan membahagiakan tetapi juga mendidik anak dengan berbagai ilmu. Cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya, karena pada dasarnya keluarganya yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak dan guru yang baik mampu memberikan harapan pada murid, mampu membuat murid bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik muridnya.

Ketiga, faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca murid adalah faktor psikologis. Faktor-faktor tersebut antara lain kepercayaan diri, motivasi dan minat. Kurang percaya

diri murid dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu murid tidak mau belajar ketika guru menyuruhnya. Ketika murid diminta untuk membaca dengan suara keras, mereka terlihat malu-malu dan membaca dengan suara rendah sehingga guru dan teman tidak dapat mendengarnya. Guru mendorong semangat membaca melalui dorongan atau upaya lain yang akan memotivasi murid kelas 1 SDN 2 Ranomeeto untuk belajar membaca dan memberikan kepercayaan diri murid untuk membacakan cerita dengan suara keras. Guru selalu memotivasi murid untuk tetap semangat dan meluangkan waktu untuk membaca di rumah, termasuk buku cerita dan buku pelajaran.

Motivasi sangatlah penting diberikan kepada murid yang mengalami kesulitan membaca karena motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Murid yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Kurangnya minat dan motivasi dalam pembelajaran.

#### **4.2.3 Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Murid Kelas 1 SDN 2 Ranomeeto**

##### **a. Memilih strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca murid**

Guru adalah ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru merupakan aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru

yang menjalankan fungsi mengajarnya secara bermakna, artinya guru sangat berkompeten dalam bidangnya, memiliki kinerja yang profesional, menjadi orang yang serba bisa dan harapan yang tinggi bagi dirinya. murid. Dalam lingkungan sekolah peran guru yang sesungguhnya bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, yang memerintah, yang melarang, maupun yang menghukum muridnya, tetapi peran guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, guru, pelatih dan pelayan anak, artinya guru harus selalu setia. memenuhi kebutuhan spiritual murid dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Seorang guru harus mengetahui bagaimana, mengapa, proses perkembangan jiwa anak, karena guru sebagai pendidik formal sebenarnya bertugas membentuk hati nurani anak, memajukan dan membangun kepribadian yang baik dan sejati, agar kelak bermanfaat untuk bangsa dan negara (Sadirman, 2012).

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi murid, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pentingnya peranan guru sebagai motivator ini dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Peranan guru yang tidak kalah penting adalah guru sebagai pembimbing (Djamarah, 2005).

Dalam hal ini guru sebagai pembimbing memberikan pengarahan dan menuntun murid untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca.

Guru harus mampu mendidik, membimbing dan meningkatkan kemampuan muridnya dengan berbagai upaya. Peran terpenting dalam hal ini adalah bagaimana upaya guru untuk melepaskan masalah yang dihadapi murid ketika mengalami kesulitan belajar membaca.

Aktivitas belajar bagi setiap murid tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang bisa menangkap materi dengan cepat dan kadang-kadang terasa sangat sulit. Seperti yang terjadi di SD Negeri 2 Ranomeeto terdapat beberapa murid yang mengalami kesulitan belajar membaca seperti belum hafal huruf abjad dan belum mampu merangkai huruf demi huruf dalam satu kalimat. Maka dari itu, guru memberikan bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis yang berupa strategi pembelajaran, bahan atau materi yang diperlukan, metode yang digunakan, alat bantu belajar mengajar yang diperlukan dan kegiatan pelaksanaan.

Guru perlu memperhatikan strategi pembelajaran agar guru bisa mengharapkan hasil pembelajaran yang baik, yang diperoleh oleh murid. Pendapat ini juga diperkuat oleh Siti Nurhasanah, ddk. (2019:5-8) “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain, juga termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran agar mencapai tujuan tertentu”. Guru dalam menyusun strategi pembelajaran memiliki tujuan tertentu, dan juga perlu persiapan

seperti memanfaatkan sarana prasana pembelajara atau fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran, serta sumber belajar yang mendukung dalam pembelajaran, agar nanti dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan dengan cara memperhatikan hal-hal dalam pemilihan startegi pembelajaran tersebut, diharapkan guru dapat membawakan strategi pembelajaran dengan baik ke murid.

Guru dalam membawakan suatu pembelajaran perlu memperhatikan strategi dan metode belajar yang akan digunakan. Strategi belajar mengajar yang dibawakan oleh guru tidak terlepas dari tata cara prosedur atau bentuk kegiatan, tetapi juga materi yang ada didalamnya. Guru dalam memilih strategi pembelajaran perlu mempersiapkan mental, penguasaan materi agar materi tersebut hendak dicapai berdasarkan tujuannya, serta keadaan murid yang dapat mendukung bentuk startegi yang dibawakan. Proses pembelajaran yang berhasil, merupakan proses yang memang ekstra dipersiapkan oleh guru, seperti guru perlu menyiapkan bentuk metode, pendekatan belajar yang sesuai dan cocok berdasarkan keadaan atau karakteristik murid, dan bahan ajar yang mendukung.

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tergantung bentuk pendekatan yang akan digunakan, berdasarkan metode pembelajaran yang dipakai, dalam menggunakan metode belajar yang dipakai oleh guru juga tergantung pada pemilihan teknik yang relevan dengan metode, dan untuk teknik pembelajaran setiap guru memiliki taktik yang berbeda-beda antara guru satu dengan guru yang lainnya.

Berdasarkan teori diatas, dan didukung data yang peneliti dapatkan dilapangan, dengan cara wawancara bersama informan. Maka adapun data yang peneliti peroleh ialah guru dalam memilih strategi pembelajaran berdasarkan kesulitan belajar, yang dialami oleh murid. Yaitu seperti pada kesulitan belajar merupakan suatu tingkatan dimana murid susah dan sulit dalam memahami materi pembelajaran, adapun kesulitan yang sering guru temukan di kelas1 yaitu kesulitan pada membaca, karena membaca merupakan bentuk dari keberhasilan murid dalam mencapai tujuan dari pembelajaran, jika murid belum bisa membaca maka murid akan sulit dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Cara yang sering guru lakukan dalam mengetahui murid kesulitan belajar ialah dengan cara tutor, atau dengan cara murid dipanggil satu-satu dalam membaca. Cara ini bisa mengetahui mana murid yang kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang sering guru temui di kelas 1 yaitu kesulitan dalam membaca. Guru dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, dengan cara memberikan waktu luang kepada murid, seperti pagi-pagi dikejar dulu untuk membaca atau setelah pulang sekolah, anak yang kesulitan dalam membaca diminta untuk tinggal dulu, guna untuk mengajari dan memberikan waktu jam belajar tambahan disekolah.

Kesulitan belajar tidak hanya dipicu dari cara atau strategi yang dibawakan oleh guru saja, tetapi ada kendala dari yang lain seperti dari diri anak itu sendiri, dan juga dari faktor keluarga, bisa berupa orang tua terlalu acuh pada anak saat belajar di rumah atau anak dibiarkan belajar

sendiri tanpa dibimbing atau diawasi dalam belajar di rumah, dan bahkan ada anak yang tidak belajar sama sekali di rumah karena orang tua yang terlalu sibuk atau tidak mengingatkan anak, dan juga bisa disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar anak. Kendala ini bisa menyebabkan anak susah dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, walaupun sudah diberikan jam waktu belajar tambahan. Oleh karena itu guru perlu ekstra dalam mendidik dan membimbingnya, begitu pula dengan orang tua anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, perlu memperhatikan anak untuk sering berlatih dan belajar di rumah, karena anak memang harus didampingi saat belajar di rumah. Metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pengembangan membaca anak usia dini, yaitu metode yang bisa berbentuk seperti pengalaman bahasa, fonik, lihat dan katakan.

Seperti upaya yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 2 Ranomeeto berhasil memecahkan masalah membaca murid. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode yang sering digunakan di dalam kelas. Salah satu tugas tersebut adalah tugas menggambar-senjata-kartu. Permainan kartu kata digunakan di mana guru memotong gambar di papan tulis dan membagikan kartu berhuruf kepada murid. Misalnya gambar terlampir adalah gambar sapi. Kemudian murid yang dipilih secara acak datang, tambahkan huruf "A-Y-A-M" dan satukan kata "AYAM". Murid kemudian membacanya dengan keras. Guru menggunakan contoh permainan kartu kata ini untuk menarik perhatian murid dan membuat murid bersemangat



mengikuti pelajaran, sehingga menimbulkan keresahan terhadap pelajaran tersebut.

Guru harus memberikan kesempatan belajar yang tepat dan sumber daya yang tepat dan unik di setiap pelajaran untuk memfasilitasi pengajaran dan kecepatan. Selain itu, pihak sekolah juga membekali murid SD Negeri Ranomeeto dengan 2 buah buku bacaan dasar dan alat bantu berupa hard book, buku bacaan dan buku aktivitas di setiap kelas. Kelas juga mengatur lemari buku khusus untuk penyimpanan dan mengatur untuk membaca buku dan foto. Terutama buku, murid harus memiliki buku yang ditulis dalam cetakan besar dan grafik sehingga anak dapat menikmati melihat buku dan murid dapat menikmati membaca. Guru berharap buku bacaan yang disediakan di kelas dapat membantu murid meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa cara guru dalam mengatasi kesulitan membaca murid dengan memilih strategi pembelajaran yang sesuai seperti dengan cara tutor, dan juga dengan cara memberikan waktu jam belajar tambahan sepulang sekolah, serta guru menggunakan cara ekstra dalam membimbing muridnya belajar disekolah, dan memberikan buku ejaan membaca ke murid untuk belajar di rumah. Selain itu guru dalam membimbing anak dalam belajar di sekolah dengan cara mengenalkan anak pada huruf atau abjad, serta meminta anak untuk menyebutkan nama-nama huruf setelah itu anak diminta untuk mengeja dengan baik dan benar.

**b. Memilih pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi yang dialami murid**

Pendekatan pembelajaran menurut Nur Ghufron dan Rini Risnawita (2015:310) anak yang mengalami kesulitan belajar membaca “memerlukan perhatian yang lebih khusus dari guru kelasnya. Perhatian secara khusus oleh guru sangat membantu perkembangan anak melalui pemberian latihan-latihan berkaitan dengan kemampuan kesiapan belajar sebagai prasyarat untuk melakukan langkah-langkah belajar berikutnya”. Pendekatan yang di berikan oleh guru harus memperhatikan konsep yang lebih mengarah kepada penerapan model pendidikan, yang menyenangkan atau yang bisa diterima oleh murid dalam mengikuti proses pembelajaran, atau pendidikan yang bisa memberikan ruang kepada murid dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang murid miliki, yang sama-sama kita ketahui bahwa murid bukan obyek pembelajaran melainkan murid pusat dari belajar.

Pendekatan pembelajaran yang sering digunakan guru secara umum ada dua strategi pembelajaran yaitu strategi yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centre oriented*). Kedua pendekatan ini tergantung pada keadaan murid. Dan yang sering diterapkan oleh guru dari kedua pendekatan ini yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menggunakan strategi ekspositori, sedangkan pendekatan pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik menggunakan strategi diskoveri inkuiri (*discovery inquiry*).

Pemilihan strategi ekspositori atau diskoveri inkuiri dilakukan atas pertimbangan karakteristik kompetensi yang menjadi tujuan yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta karakteristik peserta didik dan sumber daya yang dimiliki. Dana dapun bentuk strategi ekspositori yang lebih mudah bagi guru karena kurang melibatkan keaktifan murid, apalagi kegiatan belajarnya bersifat instruksional langsung (*direct instruksional*). Yang pembelajarannya langsung dipimpin oleh guru, dan untuk metode pembelajaran yang cocok pada pendekatan ini yaitu metode ceramah. Guru diharapkan mampu untuk memilah dan memilih strategi yang tepat dan cocok untuk digunakan pada pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa efektif dan maksimal. Terkadang guru sering tidak memperhatikan bentuk pendekatan-pendekatan yang seharusnya diperlukan oleh murid, dan juga tergantung pada guru yang bisa menyikapi murid dengan kesulitan belajar yang dialaminya, dan memberikan bentuk pendekatan yang baik serta cocok ke murid.

Pendekatan yang berpusat pada murid seperti, pendekatan pada strategi diskoveri inkuiri memerlukan persiapan yang matang dan baik dari guru, karena pada strategi ini guru harus kreativitas dan mampu mengelola murid serta waktu yang lebih efektif, dan untuk bentuk kegiatan pembelajarannya *Problem Based Learning* yang difasilitasi oleh guru. Strategi ini melibatkan aktivitas peseserta didik yang tinggi.

Metode yang digunakan adalah observasi, diskusi kelompok, eksperimen, eksplorasi, simulasi, dan sebagainya. Maka itulah perbedaan dari kedua pendekatan secara umum yang dapat diketahui (Mujahida (2019:326).

Berdasarkan teori diatas, dan didukung data yang peneliti dapatkan dilapangan, dengan cara wawancara bersama informan. Maka adapun data yang peneliti peroleh ialah guru dalam memilih dan menetapkan pendekatan belajar mengajar harus sesuai dengan keadaan yang dialami oleh murid, seperti keadaan murid yang kesulitan pada membaca, dalam kesulitan membaca terdapat juga ada tingkatan-tingkatan yang dialami oleh murid, kesulitan membaca yang dialami oleh murid rata-rata berada pada tingkatan bawah, yang mana pada tingkatan bawah ini murid sulit dalam memahami materi pembelajaran, kesulitan ini dipicu karena murid belum bisa membaca seutuhnya.

Akhirnya guru memilih pendekatan belajar secara langsung ke murid (*teacher centred approaches*), dengan cara memberikan waktu luang atau jam belajar tambahan untuk murid yang sulit dalam membaca. Pendekatan ini membantu guru untuk dalam membimbing murid belajar, seperti guru memberikan latihan membaca kepada murid, yang mana murid diminta untuk mengeja huruf dalam membaca perkata, dengan cara dibantu dengan buku ejaan pembaca, dan guru juga dituntut untuk aktif dalam mengembangkan materi pembelajaran. Seperti menerapkan metode ceramah dan menggunakan teknik mengajar secara langsung ke murid, beserta media pembelajaran yang

menarik, seperti latihan-latihan yang mencocokkan kata, dan atau menyusun kata dengan baik dan benar. Jadi untuk pendekatan pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pada kelas rendah, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru, karena murid kelas rendah memang perlu dibimbing dan dituntun dalam belajar, jadi guru yang memang harus banyak aktif dalam pembelajaran, dan didukung oleh pembelajaran yang menarik dibawakan dari guru, mulai dari cara, metode dan bentuk pendekatan yang dibawakan berdasarkan keadaan muridnya, dan juga pendekatan seperti lihat dan katakana yang diberikan ke murid, metode ini anak-anak dapat belajar dengan mengenali kata-kata atau kalimat-kalimat secara keseluruhan, mereka melihat kata-kata, lalu mendengarkan kata yang diucapkan, kemudian mengulangi ucapan tersebut.

Metode ini dapat membantu anak dalam memperoleh makna yang terucap dari kata-kata yang disebutkan oleh guru. Selain pendekatan pengenalan huruf atau abjad ke murid, maka pendekatan ini juga dapat membantu murid secara langsung dalam membimbing anak pada membaca.

**c. Memilih metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif**

Menurut Muhammad Afandi (2013:16) metode pembelajaran adalah “cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran”.

Metode pembelajaran yang sering dibawakan oleh guru pada murid kelas rendah yaitu metode ceramah atau metode yang cara penyampaian materi pembelajarannya secara langsung, dengan bentuk pengajaran fonik (mengenal huruf abjad).

Guru dalam menggunakan metode pembelajaran harus dapat menentukan teknik-teknik apa saja yang dianggap relevan terhadap metode yang ia gunakan, dalam penggunaan teknik pembelajaran, setiap guru memiliki cara tersendiri antara guru yang satu dengan yang lainnya, tergantung dari cara pembawaan guru tersebut.

Setiap guru akan mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman muridnya setelah diberikan metode pembelajaran seperti pengenalan huruf abjad kepada anak, dan jika anak sudah mulai hafal dan mengenal huruf semuanya, atau anak sudah mampu dan bisa mengenali kata-kata atau kalimat-kalimat secara keseluruhan, selanjutnya minta anak buat mendengarkan kata yang diucapkan guru, kemudian anak disuruh untuk mengulangi ucapan yang disebutkan oleh guru tersebut, apabila tingkatan anak tersebut sudah ada perkembangan dalam segi kemampuan membaca berdasarkan metode yang dibawakan oleh guru di atas, maka guru akan bisa meminta murid buat membaca lebih dari satu halaman, berdasarkan perubahan kemampuannya sudah mulai membaik dalam membaca.

Berdasarkan teori diatas, dan didukung data yang peneliti dapatkan dilapangan, dengan cara wawancara bersama informan. Maka adapun data yang peneliti peroleh ialah guru dalam memilih metode dan teknik belajar yang dianggap paling efektif yaitu dengan cara menetapkan metode ceramah. Metode ceramah membantu murid dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Karena murid kelas 1 belum bisa memahami materi dengan sendiri tanpa dibantu guru dalam menjelaskannya. Dan selain menetapkan metode ceramah guru juga memilih teknik pembelajaran dengan cara membuat media pembelajaran yang menarik serta diselingi dengan sebuah permainan, yang membantu guru dalam membangun semangat murid dalam belajar serta belajar sambil memahami materi. Dengan begitu pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif, termasuk murid yang sulit dalam membaca. Setiap guru memiliki cara dan metode yang berbeda-beda dalam memilih teknik mengajar.

Metode dan teknik yang sering guru bawakan untuk murid yang mengalami kesulitan pada membaca lebih kepada bimbingan dalam belajarnya diekstrakan. Biasanya di pagi hari melakukan membaca dengan murid, atau setelah pulang sekolah murid yang sulit dalam membaca diminta untuk tinggal dikelas dulu, guna untuk diberi jam belajar tambahan ke murid yang sulit dalam membaca. dan untuk murid yang benar-benar sulit sekali dalam belajar maka cara guru dalam menanganinya adalah meminta bantuan kepada orang tua murid, agar diperhatikan lagi murid belajar di rumah, dan dibimbing dalam belajar,

serta diberi bentuk latihan membaca ke murid. Dengan cara ini guru akan terbantu dalam membimbing murid yang kesulitan dalam membaca.

Jadi metode dan teknik pembelajaran yang sering guru bawakan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada murid yaitu dengan menggunakan metode ceramah atau penyampaian secara langsung dalam penyampaian materi pembelajaran, dan untuk metode yang diberikan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar membaca, biasanya guru lebih ke metode yang seperti ke pengenalan bahasa terlebih dahulu, setelah itu baru ke pengenalan murid ke huruf abjad atau yang sering disebut metode fonik. Maka dari itu guru perlu meminta murid buat mendengarkan terlebih dahulu untuk guru membacakan kata perkata, setelah itu minta murid buat mengulanginya atau yang biasa disebut dengan metode lihat dan katakana.

Jika murid sudah mulai hafal dan mengenal huruf baik secara mengeja dan membaca perkata, murid diminta buat membaca lebih dari orobait atau lebih dari satu halaman buku berikutnya, secara perlahan dan selalu diawasi dalam bimbingannya belajar dan guru juga tidak lupa dalam membawakan teknik pembelajaran yang menarik bagi muridnya, bisa seperti menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual (gambar) dan juga pembelajaran yang berbentuk sebuah permainan. Guru juga mempunyai teknik tersendiri dalam membantu murid yang kesulitan belajar seperti membaca, maka guru akan memberikan bimbingan ekstra kepada murid, seperti jam belajar tambahan sepuluh



sekolah, dan juga meminta bantuan kepada orang tua murid, dalam mendampingi anak belajar di rumah, dengan memberikan buku latihan ejaan membaca.

